

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *KALEI BUNTI* DALAM PERNIKAHAN SUKU
MBOJO (STUDI DI DESA BOLO KABUPATEN BIMA)**

Popyn Nur Lita¹, Muh. Zubair², Bagdawansyah Alqadri³, Sawaludin⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram, ²PPKn FKIP Universitas Mataram, ³PPKn FKIP
Universitas Mataram, ⁴PPKn FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : 1popynnurlita22@gmail.com, 2zubairfkip8@gmail.com,
3bagda_alqadri@unram.ac.id, 4sawaludin@unram.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the process of implementing the Kalei Bunti tradition in the marriage of the Mbojo tribe and the symbolic meaning of the Kalei Bunti tradition. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of ethnography. Data were collected through observation, interviews and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that in the implementation of the Kalei Bunti tradition in the marriage of the Mbojo tribe, the study in Bolo Village, Bima Regency has several series of activities. 1) Activities in the preparation stage include: (a) Deliberation on preparation for implementation, (b) Preparation of tools and materials. 2) Core activities include: (a) Wura Bongi Monca, (b) Hadrah, (c) Kalei Bunti. 3) Closing Stage. Then there is a symbolic meaning in the Kalei Bunti tradition which includes: 1) Visual symbol meaning which includes: (a) The meaning of symbols in traditional clothing, (b) The meaning of symbols on stretchers, (c) The meaning of symbols on Bongi Monca. 2) Event/occurrence symbol meanings which include: (a) The meaning of the symbol of the woman being carried, (b) The meaning of the Kalei Bunti tradition symbol which is carried out before the marriage ceremony.

Keywords: Tradition, Kalei Bunti, Symbolic Meaning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* dalam pernikahan suku Mbojo serta makna simbolis pada tradisi *Kalei Bunti*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* dalam pernikahan suku Mbojo studi di Desa Bolo Kabupaten Bima memiliki beberapa rangkaian kegiatan. 1) Kegiatan pada tahap persiapan yang meliputi: (a) Musyawarah persiapan pelaksanaan, (b) Persiapan alat dan bahan. 2) Pada kegiatan inti yang meliputi: (a) *Wura Bongi Monca*, (b) Hadrah, (c) *Kalei Bunti*. 3) Tahap Penutup. Kemudian terdapat makna simbolis pada tradisi *Kalei Bunti* yang meliputi: 1) Makna simbol Visual yang meliputi: (a) Makna simbol pada pakaian adat, (b) Makna simbol pada tandu, (c) Makna simbol pada *Bongi Monca*. 2) Makna simbol peristiwa/kejadian yang meliputi: (a) Makna simbol perempuan yang di usung, (b) Makna simbol tradisi *Kalei Bunti*

yang dilaksanakan sebelum Akad..

Kata Kunci: Tradisi, *Kalei Bunti*, Makna Simbol

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara sangat kaya dengan keanekaragaman budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa di mana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya itu sendiri. Indonesia memiliki tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau kecil maupun besar yang memiliki keberagaman budaya (Sawaludin et al., 2023).

Berbicara tentang keberagaman maka tidak terlepas dari budaya. Menurut Kurniawan et al, (2019) budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup banyak hal setidaknya seperti bahasa, musik, benda, kepercayaan, dan juga aktivitas masyarakat yang didalamnya mengandung makna kebersamaan serta saling memiliki hubungan antara lainnya. Sedangkan menurut Alqadri et al., (2021)

mendefinisikan kebudayaan dinamakan struktur normatif, yaitu garis-garis atau petunjuk hidup. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari sistem pernikahan.

Berbicara tentang pernikahan maka tidak terlepas dari tradisi. Tradisi merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Menurut Yusro, (2007) mendefinisikan tradisi adalah suatu nilai kepercayaan atau kebiasaan dari satu generasi berikutnya. Dalam pernikahan juga memiliki tradisi-tradisi sesuai dengan adat istiadat atau kebudayaan daerah tertentu.

Bima merupakan daerah yang ada di Provinsi NTB. Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang terdiri dari 3 suku yaitu, sasak, sumbawa, mbojo (samawa). Pada letak geografis yang luas, NTB termaksud provinsi yang memiliki etnis, agama, ras, dan bahasa yang berbeda-beda (Akhmad & Maryani, 2020). Suku mbojo merupakan suku yang kaya akan tradisi dan budaya, salah satu

kebudayaannya yaitu *Kalei Bunti*. *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) merupakan salah satu proses pelaksanaan pernikahan suku mbojo yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Budaya yang masih dilestarikan oleh warga sejak tahun 1964 hingga sekarang merupakan rutinitas masyarakat ketika adanya hajatan. Kegiatan ini sangatlah menarik, selain melestarikan budaya yang sudah turun temurun, *Kalei Bunti* juga menjadi suatu nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan.

Terdapat nilai kearifan lokal pada pelaksanaan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) ini salah satunya dijadikan sebagai wadah untuk mempertahankan nilai gotong royong warga yang merupakan warisan leluhur dari generasi kegenerasi serta meningkatkan rasa kekeluargaan antara warga masyarakat dan mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai calon ibu rumah tangga yang akan membina anak keturunannya kelak. *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) adalah simbol penghargaan terhadap wanita.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, *Kalei Bunti* ini sudah ada dan dilaksanakan sejak zaman nenek moyang, yang dimana

Kalei Bunti (usung pengantin wanita) ini dilaksanakan sebelum dilakukan Akad atau Pesta (Jambuta). Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan *Kalei Bunti* semakin jarang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan, kurangnya minat masyarakat, biaya untuk pelaksanaan serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolis dari rangkaian kegiatan *Kalei Bunti*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan upaya dalam mengkaji dan memahami makna simbol yang terdapat pada tradisi *Kalei Bunti*. Dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan *Kalei Bunti* terhadap masyarakat luas karena *Kalei Bunti* ini merupakan hal yang unik dalam adat pernikahan suku mbojo yang harus dilestarikan. Terutama agar masyarakat bima mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* ini dan makna simbolis yang terkandung dalam *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bolo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Informan penelitian diperoleh melalui *Snowball*, yang berarti mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Informan dalam penelitian ini adalah: tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua Rt, dan keluarga yang melaksanakan kegiatan *Kalei Bunti*. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan beberapa teknik, antara lain: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dalam tradisi *Kali Bunti*. Hasil perolehan data selanjutnya akan direduksi sesuai dengan informan yang dibutuhkan, serta dilakukan display data dan langkah yang terakhir yakni menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kelei Bunti* (usung pengantin wanita) Dalam Pernikahan Suku

Mbojo Desa Bolo Kabupaten Bima

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima ada beberapa tahap yang dilalui harmonis dan penuh makna. Tahap persiapan menjadi awal yang penting di mana keluarga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Kemudian kegiatan inti berlangsung dengan penuh semangat, di mana masyarakat menjadi pengiring dari pelaksanaan kegiatan *Kalei Bunti* sambil melakukan tarian yang meriah dari seni musik hadrah yang dimainkan oleh grup hadrah. Terakhir, tahap penutup yang diakhiri dengan hiburan dari pemain grup hadrah.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi *Kalei Bunti* yang dilakukan seminggu sebelum *Kalei bunti* yang melibatkan kedua keluarga belah pihak, tokoh adat, pemuka agama (*lebe*), kepala desa dan ketua Rt. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebelum melaksanakan tradisi *Kalei Bunti*, diantaranya yaitu:

1) Musyawarah Persiapan
 Pelaksanaan

Dalam tradisi *Kalei Bunti*, kegiatan awal yang dilakukan sebelum kegiatan *Kalei Bunti* yaitu musyawarah persiapan pelaksanaan, kegiatan ini melibatkan kedua orang tua mempelai, tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua RT, dan keluarga terdekat. Musyawarah ini dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan *Kalei Bunti*. Dalam musyawarah tersebut dilakukan untuk mendiskusikan semua keperluan alat dan bahan yang dibutuhkan serta menentukan waktu dan tempat untuk kegiatan tersebut. Musyawarah merupakan proses dalam membahas persoalan secara bersama-sama demi kesepakatan bersama (Pratiwi & Sunarso, 2018). Adapun tujuan dari musyawarah persiapan pelaksanaan ini adalah untuk mendiskusikan waktu dan tempat pelaksanaan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) serta alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) dilakukan di rumah pengantin wanita dan dilakukan seminggu sebelum kegiatan. Musyawarah ini melibatkan kedua orang tua bela pihak, tokoh budaya, pemuka agama (*lebe*), kepala desa, ketua Rt dan keluarga terdekat. Tujuan dari musyawarah persiapan pelaksanaan ini adalah untuk mendiskusikan dan menentukan waktu dan tempat pelaksanaan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) serta alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

Setelah hasil musyawarah persiapan pelaksanaan di setujui oleh kedua pihak keluarga. Maka keluarga tersebut akan mempersiapkan alat dan bahan yang sebelumnya sudah di sepakati pada saat pelaksanaan musyawarah persiapan pelaksanaan tersebut.

2) Persiapan Alat dan Bahan

Dalam tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) persiapan alat dan bahan merupakan hal yang diperlukan dalam keberlangsungan kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Kegiatan ini akan dilakukan oleh kedua keluarga belah pihak tiga hari sebelum *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) diadakan. Adapun tujuan dari persiapan alat dan bahan ini yaitu untuk memastikan semua alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia saat pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

Menurut Abdurrahman (2010) Persiapan merupakan tahapan yang mencakup pengumpulan serta pengorganisasian berbagai unsur yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan suatu tradisi, persiapan yang matang akan menjamin pelaksanaan tradisi berjalan dengan baik dan sarat makna. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat dan bahan yang

dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) berupa baju adat, beras kuning, diesel, soundsystem, lampu, tandu dan kayu. Persiapan ini dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak. Tandu yang digunakan untuk mengusung pengantin wanita nanti akan dihias terlebih dahulu agar terlihat indah dan meriah pada saat digunakan nanti. Pelaksanaan kegiatan ini akan dilaksanakan tiga hari sebelum kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Tujuan dari kegiatan persiapan alat dan bahan ini yaitu untuk memastikan semua alat dan bahan yang diperlukan tersedia pada saat pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

b. Kegiatan Inti

Setelah tahap persiapan selesai dilaksanakan, kemudian selanjutnya yaitu kegiatan inti yang melibatkan kedua keluarga belah pihak, saudara laki-laki dan masyarakat setempat sebagai pengiring serta pengantin itu sendiri. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan inti yaitu:

- 1) *Wura Boongi Monca*

Wura Bongi Monca merupakan salah satu kegiatan dalam tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Kegiatan *Wura Bongi Monca* atau tabur beras kuning ini akan dilakukan oleh kedua ibu dari mempelai pada saat selesainya acara *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) sebagai penyambutan pengantin wanita dengan cara ditaburkan. Adapun tujuan dari pelaksanaan *Wura Bongi Monca* dalam pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) yaitu memberikan kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada pengantin wanita.

Menurut Ramdhani (2015) *Wura Bongi Monca* merupakan kebiasaan bagi masyarakat Bima pada saat penyambutan tamu. Hal ini sejalan dengan kegiatan *Wura Bongi Monca* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima. *Wura Bongi Monca* ini juga biasanya digunakan sebagai pertanda dimulainya suatu acara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Wura Bongi*

Monca dilaksanakan pada saat selesainya acara *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) yang dilakukan sebagai penyambutan pada pengantin wanita. *Wura Bongi Monca* ini dilakukan oleh ibu dari kedua mempelai dengan cara ditaburkan pada pengantin wanita. Tujuan dari pelaksanaan *Wura Bongi Monca* dalam pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) yaitu memberikan kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan kepada pengantin wanita.

2) Hadrah

Dalam tradisi *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) seni musik hadrah biasa dilakukan untuk memeriahkan acara *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita). Hadrah ini merupakan seni musik yang menggunakan alat musik rebana yang dimainkan pada saat *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) berlangsung yang dijadikan sebagai hiburan bagi para pengiring dan masyarakat setempat serta keluarga yang melaksanakan kegiatan *Kalai Bunti* (usung

pengantin wanita). Pemain atau grup hadrah ini sebelumnya sudah di sewa oleh keluarga sebelum pelaksanaan *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita). Adapun tujuan dari pelaksanaan hadrah tersebut yaitu sebagai hiburan untuk para pengiring dan masyarakat setempat yang mengikuti dan menyaksikannya serta keluarga yang melaksanakan acara tersebut.

Menurut Fariani (2017) Hadrah adalah bentuk kesenian bernuansa religi dalam budaya masyarakat yang mencakup unsur vokal, musik, dan tari, biasanya diiringi alat musik tradisional seperti gendang dan rebana. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan hadrah di masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan kesenian dalam mengiring kegiatan *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) berlangsung dengan memainkan alat musik rebana dan para pengiring akan melakukan tarian dari musik hadrah yang sebelumnya telah di sewa tersebut. Tujuan dari

seni musik hadrah dalam kegiatan *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) yaitu sebagai hiburan untuk para pengiring dan masyarakat setempat yang mengikuti dan menyaksikannya serta keluarga yang melaksanakan acara tersebut.

3) *Kalai Bunti*

Kalai Bunti dalam bahasa indonesianya, *Kalai* berarti usung sedangkan *Bunti* berarti pengantin wanita. *Kalai Bunti* merupakan kegiatan yang mengusung pengantin wanitan dengan tandu atau kursi rotan. Kegiatan ini dilakukan sebelum melangsungkan akad dan resepsi dan kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari. Adapun tujuan dari kegiatan ini untuk memberitahukan bahwa akan diadakan suatu pernikahan dan sebagai hiburan untuk masyarakat dan keluarga yang melaksanakan kegiatan tersebut serta menjadi penghargaan tersendiri bagi wanita yang akan menjadi istri dan calon ibu yang akan membina anaknya kelak.

Menurut Malingi (2019) *Kalai Bunti* adalah salah satu

rangkaian prosesi pernikahan adat Bima yang mengusung pengantin wanita, prosesi ini biasanya dilakukan pada bulan purnama setelah sholat isya dan melibatkan pengusung calon wanita dengan kursi kayu, kursi rotan atau tandu khusus yang dihias secara adat. Hal ini sejalan dengan kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Kalai Bunti* adalah kegiatan yang mengusung pengantin wanita dengan tandu atau kursi rotan dan di usung oleh beberapa sanak saudara dan akan diarak-arak dari tempat yang sudah ditentukan oleh keluarga dan berakhir di rumah pengantin wanita. Pada saat wanita diusung biasanya akan dilakukan *Ra Mpa'a Pabule* atau tarian dan goyangan yang dilakukan oleh saudara laki-laki dari pihak perempuan. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberitahukan bahwa akan diadakan suatu pernikahan dan

sebagai hiburan untuk masyarakat dan keluarga yang melaksanakannya serta menjadi penghargaan tersendiri bagi wanita yang akan menjadi istri dan calon ibu yang akan membina anaknya kelak.

c. Tahap Penutup

Setelah seluruh tahap dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga kegiatan inti, maka tahap terakhir yaitu tahap penutup. Pada tahap akhir kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) biasanya akan diakhiri dengan hiburan dari permainan oleh grup hadrah yang sebelumnya sudah disewa oleh pihak keluarga. Adapun tujuan dari pelaksanaan hadrah ini yaitu untuk hiburan yang menandakan bahwa seluruh rangkaian acara *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) telah dilaksanakan.

Menurut Fariani (2017) Hadrah adalah bentuk kesenian bernuansa religi dalam budaya masyarakat Melayu yang mencakup unsur vokal, musik, dan tari, biasanya diiringin alat musik tradisional melayu seperti gendang dan rebana. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan permainan

hadrah di masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pengantin wanita sampai di rumahnya dan disambut oleh keluarga kedua belah pihak, maka akan di adakan penutup dengan hiburan dari pemain hadrah. Para pengiring biasanya akan meminta untuk dimainkan hadrah yang terakhir sebagai hiburan untuk para pengiring tersebut dan masyarakat setempat yang menyaksikan dan mengikuti kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) serta keluarga yang mengadakan acara tersebut. Tujuannya dari pelaksanaan hadrah ini yaitu untuk hiburan dan menandakan bahwa seluruh rangkaian *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) telah dilaksanakan.

2. Makna Simbolis Tradisi *Kalei Bunti* (usung penganti wanita) Dalam Pernikahan Suku Mbojo Desa Bolo Kabupaten Bima

Dalam tahap pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) terdapat beberapa simbol baik itu berupa benda, tanda, perkataan maupun perbuatan yang ditetapkan dan diyakini oleh masyarakat Bolo yang didalamnya mengandung pesan, maksud, maupun makna

tertentu yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Adapun beberapa makna simbol dalam taradisi *kalei Bunti* yaitu sebagai berikut:

a. Makna Simbol Visual Tradisi *Klei Bunti* (usung pengantin wanita)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tardisi *Kalei Bunti* terdapat beberapa makna simbol visual yang tekandung dalam kegiatan *Kalei Binti* (usung pengantin wanita) diantaranya yaitu:

- 1) Makna Simbol Pada Pakaian Adat Yang Digunakan Pada Saat Tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita)

Dalam tradisi *Kalei Bunti* pengantin wanita yang diusung biasanya menggunakan pakaian adat sebagai busana untuk melaksanakan tradisi *Kalei Bunti* tersebut. Pakaian adat atau yang biasa disebut dengan "*baju bodo/baju poro*" yang berarti baju berlengan pendek merupakan pakaian atau busana yang biasa digunakan oleh wanita Mbojo. Adapun tujuan dari penggunaan pakain adat berupa *baju bodo/baju poro* dalam pelaksanaan *Kalei*

Bunti (usung pengantin wanita) yaitu untuk mempertahankan dan memperkenalkan identitas budaya, melestarikan dan menunjukkan rasa kebanggaan akan budaya lokal.

Warna *baju bodo/baju poro* melambangkan status dari pemakainya, pada pakaian bawah menggunakan tembe atau sarung su'i dan aksesoris yang digunakan oleh wanita Mbojo untuk menghadiri acara pernikahan dan upacara atau hajatan-hajatan seperti khitanan. Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah yang secara implisit mengandung nilai-nilai budaya tersebut Yunanto (2015). Hal ini sejalan dengan pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol pada pakaian adat atau "*baju poro/baju bodo*" dari setiap warna bajunya melambangkan status pemakainya. Baju poro berwarna merah untuk para gadis, baju poro berwarna hitam dan ungu untuk kaum ibu sedangkan warna kuning dan hijau adalah untuk keluarga sultan. Di ujung baju terdapat satanpa baju

yang berfungsi sebagai penutup lengan. Pada pakain bawah menggunakan tembe su'i atau kain songket dan untuk aksesoris, menggunakan Giwa Mpida (Giwang kecil). Pada tata rambut menggunakan samu'u cangga (sanggul khas Bima), pada sanggul si pasang tiga rangkaian bunga jampaka (cempaka) berwarna kuning simbol kekayaan kaum ibu. Tujuan dari penggunaan pakain adat beserta dengan aksesorisnya yaitu untuk mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya, melestarikan dan menunjukkan rasa kebanggaan akan budaya lokal.

2) Makna Simbol Tandu/Kursi Yang Digunakan Untuk Mengusung Pengantin Wanita Pada Saat Tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita)

Dalam tradisi *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) tandu digunakan sebagai alat transportasi untuk mengusung pengantin wanita yang melaksanakan kegiatan *kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Tandu merupakan kursi rotan yang digunakan untuk mengusung pengantin wanita. Tandu yang digunakan harus memiliki empat sisi yaitu 2 sisi kanan dan 2 sisi kiri

yang sama panjang untuk mempermudah saudara laki-laki dari pihak perempuan untuk mengusung pengantinnya nanti. Adapun tujuan dari penggunaan tandu ini dalam pelaksanaan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) untuk mempermudah saudara laki-laki untuk mengusung pengantin wanitanya nanti.

Menurut (Nurjanah, dkk (2022) Tandu tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga kerao menjadi elemen penting dalam pelaksanaan suatu ritual atau upacara adat. Desain, ornamen serta cara tandu dibawa sering kali mengandung makna simbol yang memperdalam makna dan tujuan dari upacara yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan tandu yang digunakan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima dalam pelaksanaan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tandu ini terbuat dari rotan yang dihias terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) dan memiliki empat sisi 2 sisi kiri dan 2 sisi kanan yang sama panjang, tandu ini digunakan untuk

mengusung pengantin wanita yang melaksanakan kegiatan *kalei Bunti* (usung pengantin wanita). Adapun tujuan dari penggunaan tandu dalam kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) ini untuk mempermudah sanak saudara yang nantinya bertugas untuk mengusung pengantin wanita.

3) Makna Simbol Pada *Bongi Monca* Yang Digunakan Pada Saat Tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita)

Dalam tradisi *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita) *Bongi Monca* digunakan untuk penyambutan pengantin wanita yang telah melaksanakan kegiatan *Kalai Bunti* (usung pengantin wanita). *Bongi monca* merupakan beras kuning yang diwarnai menggunakan kunyit. *Bongi monca* ini biasanya digunakan oleh masyarakat Bima untuk menyambut tamu atau memulainya suatu acara dengan cara ditaburkan.

Menurut Ramdhani (2015) *Wura Bongi Monca* merupakan kebiasaan bagi masyarakat Bima pada saat penyambutan tamu. Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan kegunaan dan makna simbol dari pelaksanaan *Wura Bongi*

Monca yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa simbol dari *Bongi Monca* atau beras kuning yang melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. *Bongi monca* ini biasanya di gunakan oleh masyarakat bima untuk menyambut tamu dan memulianya suatu acara dengan cara ditaburkan. Tujuan dari penaburan *Bongi monca* pada penyambutan tamu untuk memberikan penghormatan, kemakmuran dan kesejahteraan.

b. Makna Peristiwa Atau Kejadian Tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Kalei Bunti* terdapat makna dari beberapa peristiwa atau kejadian dalam kegiatan *Kalei Binti* (usung pengantin wanita) yang terkandung didalamnya antara lain yaitu:

- 1) Makna Simbol Perempuan Yang Di Usung Pada Tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita).

Dalam tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) hanya perempuan saja yang di usung

pada kegiatan tersebut dan akan di usung oleh sanak saudaranya. Sesuai dengan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) masyarakat Desa Bolo biasanya hanya mengusung pengantin wanitanya saja. Hal ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang. Adapun tujuan daridiusungnya pengantin wanitanya saja agar mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai calon istri dan ibu rumah tangga yang akan membina anak keturunannya kelak.

Perempuan yang diusung dalam tradisi *Kalai Bunti* adalah calon pengantin wanita yang diusung menggunakan kurdi atau tandu yang dihias secara adat, prosesi pengusungan ini dilakukan oleh kerabat laki-laki dan perempuan tersebut di perlakukan seperti seorang ratu yang dimuliakan sebelum menjalani pernikahan Malingi (2010). Usung pengantin wanita memiliki arti sendiri yaitu mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai calon ibu ruma tangga yang akan membina anak keturunannya kelak. Sebagaimana hal ini sejalan dengan kegiatan *Kalei Bunti* (usung

pengantin wanita) yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol pada kegiatan perempuan saja yang diusung dalam tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) adalah diusungnya pengantin wanita untuk mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai calon ibu rumah tangga yang akan membina keturunannya kelak dan ini merupakan penghargaan terhadap wanita.

2) Makna Simbol Pada Tradisi *Kalei Bunti* (Usung Pengantin Wanita) Yang Dilaksanakan Sebelum Akad.

Dalam pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) ini diwajibkan dilakukan sebelum pelaksanaan akad dan resepsi. Sesuai tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang yang dimana kegiatan ini memang diwajibkan dilakukan sebelum pelaksanaan akad dan resepsi. Adapun tujuan dari dilakukannya kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) ini sebelum akad yaitu sebagai penghargaan bagi

seorang wanita yang akan menjadi seorang istri nantinya.

Menurut Anwar (2010) Akad adalah pertemuan ijab dan qabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bolo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol pada kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) yang dilaksanakan sebelum akad yaitu kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) dilaksanakan secara turun temurun sebelum dilangsungkan akad nikah sebagai ritual untuk mempersiapkan dan mengantarkan calon pengantin wanita menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, dan juga sebagai hiburan untuk keluarga yang melaksanakan acara dan guna untuk memberitahukan kepada masyarakat akan ada acara pernikahan. Tujuan dari dilakukannya kegiatan *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) ini sebelum akad yaitu sebagai penghargaan bagi seorang wanita

yang akan menjadi seorang istri nantinya.

E. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) di Desa Bolo Kabupaten Bima memiliki beberapa tahapan serta setiap tahapan terdapat beberapa kegiatan. Adapun tahapan dalam tradisi *Kalei Bunti* (usung pengantin wanita) yaitu : 1) Kegiatan pada tahap persiapan yang meliputi: (a) Musyawarah persiapan pelaksanaan, (b) Persiapan alat dan bahan. 2) Pada kegiatan inti yang meliputi: (a) *Wura Bongi Monca*, (b) Hadrah, (c) *Kalei Bunti*. 3) Tahap Penutup. Kemudian terdapat makna simbolis pada tradisi *Kalei Bunti* yang meliputi: 1) Makna simbol Visual yang meliputi: (a) Makna simbol pada pakaian adat, (b) Makna simbol pada tandu, (c) Makna simbol pada *Bongi Monca*. 2) Makna simbol peristiwa/kejadian yang meliputi: (a) Makna simbol perempuan yang di usung, (b) Makna simbol tradisi *Kalei Bunti* yang dilaksanakan sebelum Akad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). *Tradisi Dan Modernitas dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.
- Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sosial Konflik Antar Etnis di NTB. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 32–43.
<https://doi.org/10.29408/geodika.v4i1.1938>
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10–29.
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.178>
- Anwar, S. (2007). *Hukum Perjanjian Syari'ah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Endahwati, S. (2012). *Upacara Adat Jolenan Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo: Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Religius Dalam Basastra*. 1(1), 157–170.
- Fariani. (2017). *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. Balai Pelestarian nilai Budaya Aceh.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15.

- <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835>
- Herusatoto. (2019). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widia.
- Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-Nilai Dan Makna Simbol Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan*. Fakultas Ilmu Budaya.
- Malingi, A. (2010). (*Sumber Buku: Nover Wadu Tanda Rahi, Bima NTB*).
- Maqbul Alghifar, L. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patas Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 6.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdarkarya.
- Nurjanah, S., & Anwar, K. (2022). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh Pda Masyarakat Desa Terbanggi Ilir Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Teengah. *Mawarddah: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 14(1), 1–14.
- P. Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta; Prenada Media Group.
- Pirdiansyah, N. (2023). Simbol Dan Komunikasi Tradisi Transendental Dalam Marhaban Pada Masyarakat Desa Simpang III Pumu Kecamatan Simpang III Pumu Kabupaten Lahat Provinsi Sumatra Selatan. *Undergraduate Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata Bebas Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataaan*, 5(1), 99–109.
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi Ppkn Fkip Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Ramdhani, D. D. (2015). Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima. (*Skripsi, Institusi Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Ramlah, R., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Peta Kapanca (Studi di Masyarakat Suku Mbojo di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1972-1983.
- Sawaludin, S., Dahlan, D., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Civic Skills Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 238–251. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.9>
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Raja Grafindo. Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunanto, A T, D. (2015). Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisonal Kepada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi*, Vol. 4(No. 1).